

Hadis-Hadis Larangan *Bullying* dan Implementasinya di Pondok Pesantren Al-Ikhwan Assalam Serapuh

Fera Tamia*, Nurliana Damanik, Munandar
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia
*feratamia06@gmail.com

Abstract

Bullying remains a real problem within Islamic boarding schools (pesantren), even though these institutions are oriented toward the development of Islamic morals and character. The gap between the Islamic values taught and the daily practices of students (santri) serves as the primary background of this research. This study aims to analyze the hadiths of the Prophet Muhammad (peace be upon him) concerning the prohibition of bullying and to examine the implementation of these values in the lives of students at Pondok Pesantren Al-Ikhwan Assalam Serapuh, Langkat Regency, North Sumatra. A qualitative approach with field research was employed, involving 10 informants (1 administrator, 2 caretakers, 1 teacher, and 6 students) selected through purposive sampling. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman interactive model and a thematic hadith approach (mawḍūʿī). The findings reveal that verbal bullying is the most dominant form and is often perceived as joking, thus frequently unrecognized as a violation of Islamic teachings; social bullying was also found, while physical and psychological bullying occurred at lower intensities. Contributing factors include students' limited understanding of bullying boundaries, excessive joking culture, textual religious comprehension, and suboptimal anti-bullying socialization. Implementation of hadith values is carried out through role modeling by caretakers, supervision of student interactions, hadith-based religious instruction, and enforcement of rules with educational sanctions. The study concludes that hadiths prohibiting bullying have strong relevance as a normative foundation for anti-bullying efforts; however, the internalization of these values into students' behavior remains suboptimal. Therefore, strengthening moral development, systematic anti-bullying socialization, and continuous habituation of hadith values are essential to create a safe, harmonious, and Islamically characterized boarding school environment.

Keywords: *Bullying; Hadith; Islamic Boarding School (Pesantren); Islamic Education; Anti-Bullying*

Abstrak

Bullying masih menjadi persoalan nyata di lingkungan pondok pesantren, meskipun lembaga ini berorientasi pada pembentukan akhlak dan karakter Islami. Kesenjangan antara nilai-nilai Islam yang diajarkan dengan praktik kehidupan santri sehari-hari menjadi latar belakang utama penelitian ini. Penelitian bertujuan menganalisis hadis-hadis Nabi Muhammad SAW tentang larangan *bullying* serta mengkaji implementasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan santri di Pondok Pesantren Al-Ikhwan Assalam Serapuh, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Pendekatan kualitatif dengan jenis *field research*, melibatkan 10 informan (1 pengurus, 2 pengasuh, 1 guru, dan 6 santri) yang dipilih secara *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, lalu dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman serta pendekatan hadis tematik (*mawḍūʿī*). Hasil penelitian menunjukkan

bahwa *bullying* verbal merupakan bentuk paling dominan dan sering dianggap sebagai candaan, sehingga tidak disadari sebagai pelanggaran ajaran Islam; *bullying* sosial juga ditemukan, sedangkan *bullying* fisik dan psikologis terjadi dalam intensitas lebih rendah. Faktor penyebabnya meliputi rendahnya pemahaman santri tentang batasan *bullying*, budaya bercanda berlebihan, pemahaman keagamaan tekstual, dan sosialisasi pencegahan yang belum optimal. Implementasi nilai hadis dilakukan melalui keteladanan pengasuh, pengawasan interaksi, pengajaran berbasis hadis, dan penegakan tata tertib dengan sanksi edukatif. Penelitian menyimpulkan bahwa hadis-hadis larangan *bullying* memiliki relevansi kuat sebagai landasan normatif anti-*bullying*, namun internalisasi nilai-nilai tersebut dalam perilaku santri belum optimal. Oleh karena itu, penguatan pembinaan akhlak, sosialisasi anti-*bullying* yang sistematis, dan pembiasaan nilai hadis secara berkelanjutan sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan pesantren yang aman, harmonis, dan berkarakter Islami.

Kata Kunci: *Bullying*; Hadis; Pesantren; Pendidikan Islam; Anti-Bullying

Pendahuluan

Bullying merupakan salah satu bentuk kekerasan yang masih menjadi persoalan serius dalam dunia pendidikan, termasuk di lingkungan pondok pesantren. Perilaku ini tidak hanya berupa kekerasan fisik, tetapi juga mencakup kekerasan verbal, psikologis, sosial, dan *cyber bullying* yang dilakukan secara sengaja dan berulang terhadap individu yang berada pada posisi lebih lemah (Lestari, 2016). Dampak *bullying* tidak hanya mengganggu hubungan sosial, tetapi juga memengaruhi kesehatan mental, perkembangan kepribadian, prestasi akademik, bahkan dapat menimbulkan trauma jangka panjang (Yani, Winarni & Lestari, 2020). Oleh karena itu, *bullying* tidak lagi dipandang sebagai bentuk kenakalan remaja semata, melainkan sebagai persoalan pendidikan dan kemanusiaan yang memerlukan penanganan secara komprehensif (Daradjat, 2016). Fenomena tersebut juga terjadi di lingkungan pondok pesantren. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan akhlak dan karakter, pesantren seharusnya menjadi lingkungan yang aman bagi perkembangan intelektual, emosional, dan spiritual santri (Muhaimin, 2009). Namun, kehidupan komunal, keberagaman latar belakang santri, serta budaya senioritas berpotensi memunculkan praktik *bullying* apabila tidak diimbangi dengan pembinaan karakter yang berkelanjutan (Nizarani, 2020).

Berdasarkan data yang dihimpun, sepanjang tahun 2024 terdapat setidaknya 573 kasus kekerasan di satuan pendidikan, dengan sekitar 31 persen di antaranya merupakan kasus perundungan (*bullying*), dan sebagian kasus terjadi di lingkungan pondok pesantren. Kondisi ini menunjukkan bahwa pesantren masih menghadapi tantangan dalam mewujudkan lingkungan pendidikan yang aman dan bebas dari kekerasan (Arif, 2024). Kondisi tersebut juga ditemukan di Pondok Pesantren Al-Ikhwan Assalam Serapuh, Kabupaten Langkat. Berdasarkan observasi awal dan wawancara pendahuluan, masih dijumpai praktik *bullying*, terutama dalam bentuk ejekan, pemberian julukan, dan candaan yang merendahkan antarsantri. Sebagian besar perilaku tersebut dianggap sebagai hal yang wajar sehingga sering kali tidak dikenali sebagai tindakan *bullying*. Selain itu, upaya sosialisasi mengenai pencegahan *bullying* belum dilakukan secara khusus, sehingga pemahaman santri mengenai batasan antara bercanda dan perundungan masih relatif rendah.

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai-nilai akhlak Islam yang diajarkan di pesantren dengan praktik interaksi sosial santri dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif Islam, segala bentuk tindakan yang merendahkan martabat manusia bertentangan dengan prinsip dasar ajaran agama (Nata, 2010). Al-Qur'an melarang setiap bentuk penghinaan, ejekan, dan celaan terhadap sesama manusia sebagaimana ditegaskan

dalam QS. Al-Hujurāt [49]:11, serta menegaskan bahwa setiap manusia dimuliakan oleh Allah SWT. (QS. Al-Isrā’ [17]:70). Nilai-nilai tersebut diperkuat oleh hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang memerintahkan umat Islam untuk menjaga lisan, menghindari kezaliman, serta menghormati kehormatan sesama muslim. Oleh karena itu, hadis tidak hanya berfungsi sebagai sumber ajaran normatif, tetapi juga memiliki relevansi dalam membangun budaya anti-bullying di lingkungan pesantren (Arofa, 2018). Penelitian mengenai *bullying* di pesantren telah banyak dilakukan. Lestari (2016) mengkaji faktor-faktor penyebab *Bullying*, Yani, Winarni & Lestari (2020) meneliti dampaknya terhadap kesehatan mental remaja, Nashiruddin (2019) mengkaji *bullying* dari perspektif pendidikan pesantren, sedangkan Amendy (2022) menyoroti pentingnya peran pendidik dan dukungan teman sebaya dalam pencegahan *bullying*.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih berfokus pada aspek psikologis, sosial, dan pendidikan. Kajian yang mengintegrasikan analisis hadis tematik (*mawḍū‘ī*) dengan implementasi nilai-nilai hadis (*living hadith*) dalam kehidupan santri di lingkungan pesantren masih relatif terbatas. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan melalui integrasi antara kajian hadis tematik mengenai larangan *bullying* dengan data empiris tentang implementasi nilai-nilai hadis dalam kehidupan santri di Pondok Pesantren Al-Ikhwan Assalam Serapuh. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjelaskan landasan normatif hadis, tetapi juga menggambarkan bagaimana nilai-nilai tersebut dipahami, diinternalisasikan, dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari santri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hadis-hadis Nabi Muhammad SAW tentang larangan *bullying* serta mengkaji implementasi nilai-nilai hadis tersebut dalam kehidupan santri. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian hadis tematik, mengembangkan studi *living hadith* dalam konteks pendidikan Islam, serta memberikan rekomendasi bagi pengelola pesantren dalam membangun budaya anti-Bullying yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Ikhwan Assalam, Kabupaten Langkat. Sumber data primer diperoleh dari 10 orang informan yang ditentukan secara *purposif* berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap fenomena *bullying* verbal, terdiri atas 1 pengurus pesantren, 2 pengasuh, 1 guru (ustadz), serta 6 santri yang dikelompokkan sebagai korban, pelaku, dan saksi dari tindakan *bullying* verbal. Sumber data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen pesantren seperti tata tertib, buku pedoman, catatan pelanggaran, dan dokumentasi kegiatan pembinaan. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri yang didukung oleh pedoman observasi, pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar dokumentasi, dan catatan lapangan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi nonpartisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Seluruh data yang terkumpul dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan secara simultan hingga diperoleh temuan yang kredibel dan menjawab fokus penelitian.

Hasil dan Pembahasan

1. Fenomena *Bullying* di Pondok Pesantren Al-Ikhwan Assalam

a. Bentuk *Bullying* di Lapangan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa praktik *bullying* verbal di Pondok Pesantren Al-Ikhwan Assalam masih terjadi, meskipun tidak berlangsung secara terus-menerus. Kategori intensitas rendah hingga sedang dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan tiga indikator, yaitu (1) frekuensi kejadian yang

ditemukan selama masa observasi, (2) catatan pelanggaran yang dimiliki pengurus pesantren, dan (3) konsistensi keterangan dari pengurus, pengasuh, guru, dan santri hasil wawancara.

Selama penelitian, kasus yang paling sering ditemukan adalah *bullying* verbal berupa ejekan terhadap nama orang tua, pemberian julukan yang merendahkan, olok-olok fisik, dan candaan yang berlebihan. Adapun *bullying* sosial seperti pengucilan dan penyudutan hanya ditemukan pada beberapa kasus, sedangkan *bullying* fisik tidak menjadi bentuk yang dominan. Menurut Tajuddin selaku pengurus pesantren sekaligus guru pelajaran Hadis menyatakan bahwa perkelahian atau kekerasan fisik sudah jarang terjadi, sedangkan bentuk *bullying* yang sering muncul justru saling mengejek, terutama menyebut nama orang tua atau memberi julukan kepada teman, dan banyak santri menganggap hal itu hanya bercanda sehingga sering tidak disadari sebagai perilaku yang bertentangan dengan ajaran Islam (Wawancara, 28 April 2026).

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Bambang selaku pengasuh yang menjelaskan bahwa anak-anak sebenarnya tidak bermaksud menyakiti, tetapi mereka belum memahami bahwa ejekan atau candaan yang berlebihan juga termasuk perilaku yang dilarang dalam Islam karena dapat melukai perasaan temannya (Wawancara, 28 April 2026). Temuan tersebut juga dikonfirmasi oleh Abdullah Azam selaku santri MTs yang mengaku pernah melakukan ejekan kepada temannya dengan menyebut nama orang tua, yang pada saat itu dianggapnya hanya bercanda, namun setelah dinasihati ustadz ia baru mengetahui bahwa temannya merasa sakit hati (Wawancara, 28 April 2026).

Hal serupa diungkapkan oleh Adnan selaku santri MTs yang menyatakan bahwa ejekan antar-teman sering terjadi dan dianggap wajar, tanpa menyadari dampak psikologis yang ditimbulkan (Wawancara, 28 April 2026). Sementara itu, Habiburrahman dan Rizky selaku santri tingkat Aliyah menambahkan bahwa meskipun mereka sudah lebih memahami larangan *bullying* secara agama, masih ada saja teman yang bercanda dengan cara mengejek, namun mereka cenderung tidak menanggapi agar tidak memperpanjang masalah (Wawancara, 28 April 2026).

Hasil observasi menunjukkan bahwa ejekan verbal umumnya muncul ketika santri sedang berinteraksi di asrama maupun di luar jam pembelajaran. Meskipun sebagian besar berakhir tanpa konflik fisik, beberapa santri tampak memilih menghindari teman yang sering mengejek mereka. Hal ini menunjukkan bahwa *bullying* verbal tetap memberikan dampak psikologis dan sosial meskipun pelakunya menganggap tindakan tersebut sebagai candaan. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Emilda (2022) yang mengidentifikasi bahwa *bullying* verbal merupakan bentuk yang paling dominan di lingkungan pesantren, sedangkan *bullying* fisik terjadi dalam jumlah yang lebih sedikit.

Penelitian Bakir (2025) juga menunjukkan bahwa hadis-hadis Rasulullah SAW hadir memberikan solusi terhadap permasalahan *bullying*, di mana nilai-nilai anti-bullying seperti *husnuzan*, silaturahmi, dan persaudaraan dapat ditumbuhkan dalam dunia pendidikan. Fenomena tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan hadis Nabi Muhammad SAW riwayat Al-Bukhārī dari Abdullah bin 'Amr yang menyatakan bahwa seorang muslim adalah orang yang kaum muslimin lainnya selamat dari lisan dan tangannya.

Hadis ini menegaskan bahwa menjaga lisan merupakan bagian dari kesempurnaan akhlak seorang muslim. Penjelasan Imam al-'Aynī memperluas makna hadis tersebut dengan memasukkan perilaku mengejek, mencela, mengolok-olok, dan menghina sebagai bentuk menyakiti sesama yang dilarang dalam Islam. Dengan demikian, praktik *bullying* verbal yang ditemukan di Pondok Pesantren Al-Ikhwān Assalam menunjukkan masih adanya kesenjangan antara pemahaman normatif terhadap hadis dengan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan mengenai pengucilan sosial juga berkaitan dengan hadis riwayat Muslim dari Abu Hurairah yang melarang saling membenci, merendahkan, dan menzalimi sesama muslim. Penjelasan Ibn Hajar al-'Asqalānī dan Imam al-Nawawī menunjukkan bahwa larangan tersebut bertujuan menjaga ukhuwah Islamiyah serta mencegah lahirnya permusuhan dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, perilaku mengejek, mengucilkan, maupun merendahkan teman bertentangan dengan prinsip persaudaraan yang diajarkan Rasulullah saw.

Penelitian ini memperkuat temuan Hasanah (2025); Azhari, Rahmawati & Halimah (2025); dan Mahfuz & Rahmiatika (2025) yang menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis merupakan upaya preventif yang efektif dalam mencegah perilaku *bullying*. Perbedaannya, penelitian ini menghadirkan bukti empiris dari lapangan bahwa implementasi nilai-nilai hadis di lingkungan pesantren masih menghadapi kendala berupa rendahnya kesadaran sebagian santri yang memandang ejekan dan penghinaan sebagai bentuk candaan biasa, bukan sebagai perilaku yang bertentangan dengan ajaran Islam.

b. Faktor Terjadinya *Bullying* di Lapangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik *bullying* verbal di Pondok Pesantren Al-Ikhwan Assalam dipengaruhi oleh empat faktor utama yang saling berkaitan, yaitu karakteristik individu santri, dinamika interaksi sosial di lingkungan pesantren, pemahaman keagamaan, dan budaya kelembagaan pesantren. Faktor pertama berkaitan dengan karakteristik individu santri. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian santri yang melakukan *bullying* verbal belum mampu mengendalikan emosi dan belum memahami batas antara candaan dan penghinaan. Di sisi lain, santri yang memiliki perbedaan fisik, karakter, atau perilaku tertentu lebih rentan menjadi sasaran perundungan, bukan karena kondisi tersebut menjadi penyebab *bullying*, melainkan karena sebagian teman sebaya menjadikan perbedaan itu sebagai bahan ejekan. Temuan ini menunjukkan bahwa keragaman karakter santri belum sepenuhnya direspons dengan sikap saling menghargai sebagaimana diajarkan dalam nilai-nilai akhlak Islam. Faktor kedua adalah lingkungan sosial pesantren. Kehidupan di asrama menyebabkan santri berinteraksi hampir sepanjang hari, baik saat belajar, beribadah, makan, maupun beristirahat.

Intensitas interaksi yang tinggi tersebut memperbesar peluang munculnya candaan antarteman. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Ikhwan Assalam Serapuh pada tanggal 28 April 2026, candaan sering kali berkembang menjadi ejekan ketika tidak ada kesadaran mengenai batas-batas komunikasi yang santun. Pola komunikasi antarkamar yang akrab juga memungkinkan penyebaran julukan atau olok-olok kepada santri tertentu sehingga perilaku tersebut dianggap sebagai kebiasaan bersama.

Salah seorang pengasuh menjelaskan bahwa sebagian besar kasus *bullying* verbal berawal dari candaan yang terus diulang hingga menimbulkan rasa tersinggung pada korban. Kondisi ini menunjukkan bahwa budaya bercanda yang tidak disertai empati menjadi salah satu konteks sosial yang memengaruhi terjadinya *bullying* verbal di lingkungan pesantren. Faktor ketiga adalah pemahaman keagamaan yang belum terinternalisasi secara optimal. Meskipun para santri telah mempelajari kitab-kitab hadis seperti *Bulūgh al-Marām* dan *Al-Arba'īn al-Nawawīyyah*, hasil wawancara menunjukkan bahwa pemahaman mereka masih cenderung bersifat tekstual. Santri umumnya mengetahui larangan menyakiti sesama muslim, tetapi belum mampu mengaitkan larangan tersebut dengan perilaku sehari-hari seperti mengejek, memberi julukan yang merendahkan, atau menghina orang tua teman. Dengan demikian, nilai-nilai hadis telah dipahami pada tingkat pengetahuan, tetapi belum sepenuhnya diwujudkan dalam perilaku sosial.

Faktor keempat berkaitan dengan budaya kelembagaan pesantren. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus dan pengasuh, pesantren telah menerapkan pembinaan akhlak melalui pengajian, nasihat, dan penegakan tata tertib. Namun, belum terdapat program atau sosialisasi yang secara khusus membahas konsep *bullying*, bentuk-bentuknya, dampak psikologisnya, serta cara pencegahannya. Akibatnya, sebagian santri masih memandang ejekan verbal sebagai bagian dari dinamika pergaulan dan belum menyadari bahwa tindakan tersebut dapat menimbulkan dampak emosional bagi korban.

Temuan ini menunjukkan bahwa minimnya literasi mengenai dampak psikologis *bullying* turut memengaruhi rendahnya kesadaran santri dalam mengidentifikasi maupun mencegah perilaku tersebut. Temuan penelitian ini sejalan dengan Hasan, Mas'ud & Prayoga (2026) yang menyatakan bahwa rendahnya pemahaman terhadap nilai persaudaraan Islam menjadi salah satu faktor utama terjadinya *bullying* di pesantren. Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan Lestari (2016) mengenai pengaruh faktor individu dan lingkungan sosial, serta penelitian Fikriyah (2025) yang menyoroti pentingnya empati, pengendalian candaan, pengaruh teman sebaya, dan tingginya intensitas interaksi santri sebagai faktor yang memengaruhi munculnya *bullying*.

Selain itu, Algristian (2021) menjelaskan bahwa remaja sering memandang *bullying* sebagai bentuk keakraban dalam pergaulan sehingga dampaknya terhadap korban kurang disadari. Penelitian Yani, Winarni & Lestari (2020) juga menunjukkan bahwa individu yang memiliki karakteristik berbeda dari kelompok lebih rentan menjadi sasaran perundungan. Dalam perspektif hadis, faktor-faktor tersebut berkaitan dengan larangan menyakiti sesama muslim, baik melalui ucapan maupun perbuatan. Hadis riwayat al-Bukhari yang memerintahkan agar seorang muslim berkata baik atau diam menjadi landasan bahwa setiap bentuk ejekan, penghinaan, maupun olok-olok bertentangan dengan akhlak Islam.

Larangan berbuat *zalim* dalam hadis riwayat al-Bayhaqi serta larangan menyakiti manusia dalam hadis riwayat Muslim semakin menegaskan bahwa *bullying* verbal tidak hanya melanggar norma sosial, tetapi juga bertentangan dengan ajaran Rasulullah saw. Oleh karena itu, pencegahan *bullying* di pesantren tidak cukup dilakukan melalui penegakan disiplin, tetapi juga memerlukan internalisasi nilai-nilai hadis secara kontekstual, sehingga santri mampu memahami bahwa menjaga lisan, menghormati perbedaan, dan berempati terhadap sesama merupakan bagian dari implementasi akhlak Islami dalam kehidupan sehari-hari.

2. Upaya Pencegahan *Bullying* di Pesantren

a. Pembinaan Akhlak Melalui Pengajaran Nilai-Nilai Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Al-Ikhwan Assalam melakukan pencegahan *bullying* melalui pembinaan akhlak yang dilaksanakan secara terstruktur dalam kehidupan sehari-hari santri. Program pembinaan dilakukan oleh pengurus pesantren, pengasuh, dan guru (ustadz) melalui kegiatan pengajian kitab, nasihat setelah salat berjamaah, pertemuan rutin antara pengurus dengan ketua kamar, serta pendampingan santri di setiap kamar. Pertemuan antara pengurus dan ketua kamar dilaksanakan secara berkala sebagai sarana mengevaluasi kondisi santri, menyampaikan permasalahan yang terjadi di kamar, termasuk apabila ditemukan perilaku saling mengejek, pemberian julukan yang merendahkan, atau bentuk *bullying* verbal lainnya. Sementara itu, pengasuh melakukan pembinaan secara langsung melalui interaksi harian, pemberian nasihat, dan pendekatan personal kepada santri yang terlibat dalam konflik. Materi pembinaan berfokus pada pembentukan akhlak, penguatan ukhuwah Islamiyah, adab berbicara, dan pentingnya menjaga kehormatan sesama muslim.

Berdasarkan hasil wawancara, guru dan pengasuh menggunakan kitab *Bulūgh al-Marām* dan *Al-Arbaʿīn al-Nawawīyyah* sebagai rujukan dalam menyampaikan nilai-nilai tersebut. Hadis yang sering dijadikan dasar antara lain hadis riwayat al-Bukhari tentang seorang muslim yang kaum muslimin lainnya selamat dari lisan dan tangannya, hadis tentang seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya, tidak menzalimi dan tidak merendahnya, serta hadis barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah berkata baik atau diam. Hadis-hadis tersebut tidak hanya dijelaskan dari sisi makna, tetapi juga dikontekstualisasikan dengan kehidupan santri sehari-hari. Guru memberikan contoh bahwa mengejek nama orang tua, memberikan julukan yang menghina, mengolok-olok fisik teman, atau mempermalukan teman di depan santri lain merupakan bentuk perilaku yang bertentangan dengan ajaran Rasulullah saw. meskipun sering dianggap sebagai candaan. Selain penyampaian materi, pembinaan juga dilakukan melalui keteladanan (*uswah hasanah*).

Pengasuh dan guru berupaya membangun komunikasi yang santun serta menunjukkan cara menyelesaikan konflik tanpa menggunakan kata-kata yang menyakiti. Pendampingan oleh pengurus dan ketua kamar menjadi sarana untuk mendeteksi lebih awal apabila terjadi perselisihan antarsantri sehingga penyelesaian dapat dilakukan melalui nasihat, mediasi, dan pembinaan sebelum berkembang menjadi konflik yang lebih besar. Evaluasi terhadap pembinaan dilakukan secara kualitatif melalui pengamatan perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari, laporan dari ketua kamar kepada pengurus, serta hasil diskusi rutin antara pengurus, pengasuh, dan guru mengenai perkembangan karakter santri.

Perubahan perilaku dinilai dari berkurangnya laporan mengenai ejekan antarsantri, meningkatnya kesadaran santri untuk saling mengingatkan ketika terjadi candaan yang berlebihan, serta kemampuan santri menyelesaikan perselisihan melalui dialog tanpa saling menghina. Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian santri masih menganggap *bullying* verbal sebagai bagian dari kebiasaan bercanda sehingga internalisasi nilai-nilai hadis belum sepenuhnya optimal. Temuan ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak di Pondok Pesantren Al-Ikhwan Assalam tidak hanya bersifat normatif, tetapi diwujudkan melalui program pembinaan, pendampingan, keteladanan, dan evaluasi perilaku santri secara berkelanjutan.

Upaya tersebut merupakan implementasi hadis riwayat al-Bukhari dari Ibnu Umar yang menyatakan bahwa seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya yang tidak boleh dizalimi maupun direndahkan. Penjelasan Imam al-Nawawi mengenai makna *lā yazlimuhu* dan *lā yakhdhulu* memperkuat bahwa menjaga kehormatan, mendampingi sesama muslim, dan tidak membiarkan saudaranya menghadapi kesulitan merupakan bagian dari implementasi ukhuwah Islamiyah. Hasil penelitian ini sejalan dengan Hasan et al., (2026); Fikriyah (2025); dan Azhari et al., (2025) yang menegaskan bahwa efektivitas pencegahan *bullying* di pesantren tidak hanya ditentukan oleh penyampaian materi keagamaan, tetapi juga oleh kemampuan pendidik mengontekstualisasikan hadis dengan pengalaman nyata yang dihadapi santri dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pengawasan Dan Pendampingan Oleh Pengasuh Serta Pengurus

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Al-Ikhwan Assalam telah menerapkan mekanisme penanganan kasus *bullying* secara bertahap. Penanganan diawali dengan pelaporan yang umumnya berasal dari ketua kamar, teman sebaya, atau pengurus yang mengetahui adanya dugaan *bullying*. Selanjutnya, pengurus melakukan verifikasi melalui klarifikasi kepada pihak yang terlibat, baik pelaku, korban, maupun saksi, untuk memastikan kronologi kejadian. Setelah fakta diperoleh, dilakukan mediasi dengan mempertemukan pelaku dan korban disertai pendampingan oleh pengurus, pengasuh, atau guru (ustadz).

Apabila terbukti terjadi pelanggaran, pelaku diberikan pembinaan berupa nasihat, pengarahan, dan penguatan nilai-nilai akhlak Islam, sedangkan korban memperoleh pendampingan serta perhatian agar tidak mengalami tekanan psikologis maupun pengucilan dari teman sebaya. Setelah proses tersebut, pengurus dan ketua kamar tetap melakukan pemantauan lanjutan terhadap hubungan antarsantri untuk memastikan perilaku *bullying* tidak terulang. Berdasarkan hasil wawancara, sistem pelaporan telah tersedia melalui jalur ketua kamar, pengurus, pengasuh, dan guru.

Namun, sebagian besar kasus *bullying* verbal tidak langsung dilaporkan karena santri sering menganggap ejekan, pemberian julukan, atau candaan yang berlebihan sebagai bagian dari dinamika kehidupan di pesantren. Beberapa santri baru melapor apabila konflik berkembang menjadi pertengkaran atau menimbulkan dampak emosional yang lebih serius. Temuan ini menunjukkan bahwa hambatan utama bukan terletak pada ketiadaan mekanisme pelaporan, melainkan pada masih rendahnya kesadaran santri untuk mengenali *bullying* verbal sebagai perilaku yang tidak dapat dibenarkan.

Kondisi tersebut menyebabkan sebagian korban memilih diam, sedangkan saksi cenderung tidak melaporkan karena menganggap peristiwa tersebut hanya candaan antarteman. Pengawasan yang dilakukan oleh pengurus dan pengasuh tidak hanya berfungsi sebagai kontrol terhadap pelanggaran tata tertib, tetapi juga sebagai bentuk pendampingan preventif dan edukatif. Pengurus secara aktif mengamati interaksi santri di lingkungan asrama, memberikan teguran ketika muncul candaan yang berpotensi berkembang menjadi *bullying*, serta melakukan pendekatan persuasif kepada pelaku maupun korban. Ketua kamar juga berperan sebagai pendamping awal yang diharapkan mampu mendeteksi perubahan perilaku anggota kamarnya dan segera menyampaikan informasi kepada pengurus apabila ditemukan indikasi *bullying*. Dengan demikian, pengawasan diarahkan untuk membangun lingkungan yang aman, mendorong komunikasi yang sehat, dan menumbuhkan kesadaran santri agar saling menjaga kehormatan sesama. Mekanisme tersebut sejalan dengan hadis Nabi Muhammad SAW riwayat al-Bukhari dari Abdullah bin Umar yang menyatakan bahwa *kullukum rā'in wa kullukum mas'ūlun 'an ra'iyatih* (setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya).

Menurut Ibn Hajar al-'Asqalani, makna *rā'in* tidak hanya ditujukan kepada pemimpin formal, tetapi juga kepada setiap orang yang memiliki tanggung jawab terhadap orang lain. Dalam konteks pesantren, pengurus, pengasuh, guru, dan ketua kamar memikul amanah untuk menjaga keamanan, kenyamanan, dan perkembangan akhlak santri. Oleh karena itu, pengawasan tidak hanya bermakna penegakan disiplin, tetapi juga menjadi bentuk tanggung jawab moral dalam mencegah terjadinya kemudharatan dan membimbing santri menuju perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Emilda (2022) yang menegaskan pentingnya pengawasan berkelanjutan di lingkungan pesantren, serta Remly (2024) yang menekankan perlunya sistem pelaporan yang aman dan dipercaya oleh korban. Namun, penelitian ini memberikan temuan empiris bahwa efektivitas sistem penanganan kasus *bullying* tidak hanya ditentukan oleh keberadaan prosedur pelaporan, tetapi juga oleh meningkatnya literasi santri mengenai bentuk-bentuk *bullying* verbal. Selama ejekan dan penghinaan masih dipersepsikan sebagai candaan yang wajar, kecenderungan untuk melapor akan tetap rendah sehingga diperlukan penguatan edukasi mengenai dampak psikologis *bullying* dan pentingnya keberanian melaporkan setiap bentuk perundungan.

c. Memberikan Nasihat dan Edukasi Tentang Bahaya *Bullying*

Pondok Pesantren Al-Ikhwan Assalam telah memberikan edukasi kepada santri melalui nasihat keagamaan, pembelajaran kitab, serta pembinaan akhlak yang dilaksanakan oleh pengasuh dan guru. Dalam kegiatan tersebut, kitab *Bulūgh al-Marām*

dan Al-Arba'in al-Nawawiyyah dijadikan sebagai rujukan untuk menjelaskan pentingnya menjaga lisan, menghormati sesama, dan menjauhi perbuatan yang menyakiti orang lain. Salah satu hadis yang sering disampaikan ialah hadis riwayat al-Bukhari dari Abu Hurairah: *Man kāna yu'minu billāhi wa al-yaum al-ākhir fal yaqul khayran aw liyaşmut* (barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah berkata baik atau diam).

Hadis tersebut dikontekstualisasikan oleh guru dengan kehidupan sehari-hari santri, seperti larangan mengejek nama orang tua, memberikan julukan yang merendahkan, mengolok-olok fisik teman, maupun menyampaikan candaan yang dapat melukai perasaan orang lain. Meskipun demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan masih bersifat umum sebagai bagian dari pembinaan akhlak dan belum disusun secara khusus dalam program pencegahan *bullying*. Materi mengenai *bullying*, bentuk-bentuknya, dampak psikologis terhadap korban, mekanisme pelaporan, maupun peran saksi dalam mencegah perundungan belum disampaikan secara sistematis.

Kondisi ini menyebabkan sebagian santri masih menganggap ejekan verbal sebagai kebiasaan yang wajar dalam pergaulan sehingga belum sepenuhnya memahami bahwa perilaku tersebut bertentangan dengan ajaran Islam. Temuan tersebut menjadi dasar penting bagi pengembangan program pencegahan *bullying* yang lebih terstruktur di lingkungan pesantren. Penelitian ini merekomendasikan penyusunan modul edukasi anti-*bullying* berbasis hadis yang memuat penjelasan mengenai bentuk-bentuk *bullying*, dampaknya terhadap korban, nilai-nilai ukhuwah Islamiyah, serta implementasi hadis dalam kehidupan santri.

Modul tersebut dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran kitab maupun kegiatan pembinaan akhlak sehingga santri tidak hanya memahami teks hadis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam interaksi sehari-hari. Selain itu, pesantren dapat mengembangkan forum diskusi atau musyawarah santri yang membahas kasus-kasus *bullying* secara edukatif, sosialisasi berkala mengenai pencegahan *bullying*, pemasangan poster edukatif di lingkungan asrama dan ruang belajar, serta penyampaian tausiah atau khutbah tematik yang mengaitkan hadis-hadis tentang menjaga lisan, persaudaraan, dan larangan menyakiti sesama dengan fenomena *bullying* yang sering terjadi di lingkungan pesantren.

Penelitian ini juga merekomendasikan adanya pelatihan bagi ketua kamar dan pengurus pesantren mengenai deteksi dini, pendampingan korban, penanganan awal, dan mekanisme pelaporan sehingga mereka mampu menjalankan fungsi pembinaan secara lebih efektif. Edukasi juga perlu diarahkan kepada seluruh unsur komunitas pesantren, tidak hanya kepada santri yang melakukan *bullying*, tetapi juga kepada korban, saksi, santri senior, ketua kamar, pengurus, serta guru dan pengasuh. Pendekatan ini penting agar seluruh warga pesantren memiliki pemahaman yang sama mengenai batas antara candaan dan *bullying*, memahami dampak psikologis yang dapat ditimbulkan, serta menyadari kewajiban untuk saling melindungi dan mencegah terjadinya perundungan sebagaimana diajarkan dalam Islam.

Hal tersebut sejalan dengan hadis riwayat al-Bukhari yang memerintahkan seorang muslim untuk berkata baik atau diam. Menurut Imam al-Nawawi, hadis ini mengajarkan bahwa menjaga lisan merupakan bagian dari kesempurnaan iman dan menjadi landasan pembentukan akhlak dalam kehidupan bermasyarakat. Pandangan Al-Ghazali dalam *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* juga menegaskan bahwa menjaga lisan dari ucapan yang menyakiti merupakan kewajiban setiap muslim. Oleh karena itu, pendidikan anti-*bullying* di pesantren tidak cukup disampaikan dalam bentuk nasihat umum, tetapi perlu dikembangkan menjadi program edukasi yang sistematis, kontekstual, dan berkelanjutan agar nilai-nilai hadis benar-benar terinternalisasi dalam perilaku santri.

Temuan ini mendukung penelitian Sari, Andrian & Azim (2022) mengenai pentingnya pendidikan anti-*bullying* berbasis hadis, serta memperkuat hasil penelitian Junaidi & Sahrandi (2026) yang menekankan pentingnya strategi pesantren dalam pendidikan anti-*bullying* dan perlindungan santri. Penelitian ini memberikan kontribusi baru berupa rekomendasi pengembangan model edukasi anti-*bullying* berbasis hadis yang melibatkan seluruh komunitas pesantren sebagai bagian dari strategi preventif untuk membangun lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan berakhlak Islami.

d. Penegakan Tata Tertib dan Pemberian Sanksi

Pondok Pesantren Al-Ikhwan Assalam menerapkan tata tertib dalam menangani pelanggaran *bullying* secara bertahap sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan. Pada pelanggaran yang bersifat ringan, seperti mengejek, menghina, atau memberikan julukan yang merendahkan, penanganan diawali dengan pemberian nasihat, teguran, dan pembinaan akhlak oleh pengurus atau pengasuh. Dalam beberapa kasus, pesantren juga menerapkan sanksi administratif sesuai tata tertib yang berlaku. Adapun pada pelanggaran yang lebih berat, seperti perkelahian atau kekerasan fisik, penanganan dilakukan melalui pemanggilan orang tua, pembinaan yang lebih intensif, hingga pemberian sanksi sesuai ketentuan pesantren apabila pelanggaran dilakukan secara berulang.

Berdasarkan hasil wawancara, pemberian sanksi tidak dimaksudkan sebagai bentuk penghukuman semata, tetapi sebagai sarana pendidikan agar santri menyadari kesalahan, bertanggung jawab atas perbuatannya, dan tidak mengulangi perilaku yang sama. Oleh karena itu, setiap penanganan kasus *bullying* disertai dengan proses dialog antara pelaku dan pengurus, pemberian nasihat keagamaan, serta mediasi antara pelaku dan korban. Dalam proses tersebut, pelaku diarahkan untuk mengakui kesalahan, meminta maaf kepada korban, serta memperbaiki hubungan sosial yang terganggu akibat tindakan *bullying*. Di sisi lain, korban juga diberikan pendampingan oleh pengasuh agar merasa aman, memperoleh dukungan, dan dapat kembali berinteraksi secara nyaman dengan lingkungan pesantren. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan tersebut lebih menekankan pembinaan daripada pembalasan. Dengan demikian, tujuan utama penanganan *bullying* bukan sekadar memberikan efek jera kepada pelaku, tetapi juga memulihkan hubungan antarsantri dan menciptakan kembali suasana kehidupan pesantren yang harmonis.

Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *restorative justice*, yaitu penyelesaian yang berorientasi pada pemulihan hubungan, tanggung jawab pelaku, perlindungan korban, serta keterlibatan komunitas dalam menyelesaikan konflik secara adil dan bermartabat. Dalam perspektif hadis, upaya tersebut sesuai dengan hadis riwayat Muslim dari Abu Sa'id Al-Khudri yang menyatakan: *Man ra'ā minkum munkaran fal yughayyirhu biyadihi, fa illam yastati' fa bilisānihi, fa illam yastati' fa biqalbihi...* (barang siapa di antara kalian melihat kemungkaran, hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya; jika tidak mampu maka dengan lisannya; dan jika tidak mampu maka dengan hatinya).

Menurut Imam Al-Nawawi, hadis ini menegaskan kewajiban melakukan amar ma'ruf nahi munkar sesuai kemampuan dengan tetap mempertimbangkan kemaslahatan. Dalam konteks pendidikan pesantren, pencegahan kemungkaran tidak hanya diwujudkan melalui pemberian sanksi, tetapi juga melalui nasihat, pembinaan, dialog, dan pendampingan yang dilaksanakan secara bijaksana (hikmah), adil, serta tetap menjaga martabat semua pihak, baik pelaku maupun korban. Berdasarkan temuan penelitian, penerapan tata tertib telah menunjukkan komitmen pesantren dalam mencegah berkembangnya *bullying*.

Namun demikian, efektivitas penanganan akan semakin meningkat apabila setiap penyelesaian kasus secara konsisten mengintegrasikan unsur konseling, mediasi,

pemulihan hubungan antarsantri, dan pemantauan lanjutan terhadap korban maupun pelaku. Pendekatan tersebut memungkinkan santri tidak hanya memahami bahwa *bullying* merupakan pelanggaran terhadap tata tertib, tetapi juga menyadari dampaknya terhadap psikologis korban dan pentingnya menjaga ukhuwah Islamiyah dalam kehidupan bersama.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Khoir & Kurniawati (2025) yang menunjukkan bahwa faktor lingkungan (teman sebaya, guru, orang tua, dan lingkungan non-fisik) serta faktor personal (atribut personal dan konteks sosial-personal) memengaruhi perilaku *bullying* di pesantren, sehingga strategi pencegahan dan intervensi perlu menysasar kedua aspek tersebut. Penelitian Hasan et al., (2026) juga menegaskan bahwa pemberian sanksi akan lebih efektif apabila dipadukan dengan pendekatan persuasif dan edukatif sehingga pelaku benar-benar memahami kesalahannya dan terdorong untuk berubah. Selain itu, hasil penelitian ini memperkuat temuan Rozi (2019); dan Azhari et al., (2025) bahwa keberhasilan implementasi hadis-hadis tentang larangan menyakiti sesama tidak hanya ditentukan oleh adanya aturan dan sanksi, tetapi juga oleh konsistensi pembinaan, keteladanan para pengasuh, serta terciptanya budaya saling menghormati dan melindungi martabat setiap anggota komunitas pesantren.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pertama, hadis-hadis Nabi Muhammad SAW memberikan landasan normatif yang kuat dalam pencegahan *bullying* karena mengandung larangan menyakiti sesama melalui lisan maupun perbuatan, perintah menjaga kehormatan dan persaudaraan, serta nilai kasih sayang, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar teologis bagi pembentukan lingkungan pesantren yang aman dan berakhlak. Kedua, implementasi nilai-nilai hadis di Pondok Pesantren Al-Ikhwan Assalam telah dilakukan melalui berbagai strategi, meliputi pembinaan akhlak, pengawasan dan pendampingan santri, edukasi berbasis hadis, serta penegakan tata tertib dalam menangani kasus *bullying*. Upaya tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai hadis telah diintegrasikan dalam proses pembinaan kehidupan santri sebagai bagian dari pendidikan karakter di pesantren. Ketiga, internalisasi nilai-nilai hadis belum berlangsung secara optimal. Hal ini ditunjukkan oleh masih ditemukannya *bullying* verbal sebagai bentuk yang paling dominan, yang umumnya dipersepsikan santri sebagai candaan biasa. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penguatan edukasi anti-*bullying* yang lebih terstruktur dan kontekstual agar pemahaman terhadap hadis tidak berhenti pada aspek normatif, tetapi terwujud dalam perilaku sehari-hari melalui budaya saling menghormati, menjaga lisan, dan melindungi sesama di lingkungan pesantren.

Daftar Pustaka

- Al-'Aynī, B. A. (t.t.). *Umdah Al-Qārī Syarḥ Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*. Dār Iḥyā' Al-Kutub al-'Arabiyyah.
- Al-Bukhārī, M. I. (t.t.). *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī (Kitāb al-Īmān, Bāb al-Muslim Man Salima Al-Muslimūna Min Lisānihi Wa Yadihi, No. 10; Kitāb al-Maḏālim, Bāb Lā Yaḏlimu Al-Muslimu Al-Muslim, No. 2442; Kitāb al-Adab, Bāb Man Kāna Yu'minu Billāhi wa al-Yaum al-Ākhir Fa Lā Yu'dhi Jārahu, No. Dar Tawq al-Najah.*
- Al-Ghazālī, Abū Ḥāmid Muḥammad. (t.t.). *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*. Dār al-Fikr.
- Algristian, D. (2021). Persepsi Remaja Terhadap Perilaku Bullying Dalam Interaksi Sosial. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(3), 207-215.
- Amendy, A. (2022). Peran Pendidik Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Kesehatan Mental Santri. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), 30-45.

- Arif, M., Aziz, M. K. N. A., & Abdurakhmonovich, Y. A. (2024). Trend Strategy To Prevent Bullying In Islamic Boarding Schools (Pesantren). *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 12(2), 639-670.
- Arofa, D. (2018). Fenomena Bullying Dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Sosial Remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 6(2), 73-82.
- Azhari, A., Rahmawati, A., & Halimah, N. (2025). Perception Of Hadiths On Bullying In Preventive Efforts Against Bullying In Inclusive Schools: A Study At SMA Daarul Abroor Lebak Wangi. *El-Buhuth: Borneo Journal Of Islamic Studies*, 8(2), 153-172.
- Bakir, A. (2025). Pendidikan Anti Bullying: Telaah Hadis Dan Pendekatan Psikologi. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(1), 221-229.
- Daradjat, Z. (2016). *Kesehatan Mental*. Jakarta: PT Gunung Agung.
- Emilda, E. (2022). Bullying Di Pesantren: Jenis, Bentuk, Faktor, Dan Upaya Pencegahannya. *Jurnal Sustainable*, 5(2), 198-207.
- Hasan, I., Mas' ud, M., & Prayoga, T. D. (2026). Preventing Bullying in Pesantren: A Maqāsid al-Sharī 'ah and Hadith Perspective On The Role Of The Sakinah Family. *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 12(1), 1-17.
- Hasanah, M. (2025). Larangan Menyakiti Sesama Dalam Hadis Nabi Sebagai Dasar Pencegahan Bullying Di Pesantren. *JUTEQ: Jurnal Teologi & Tafsir*, 2(11), 1667-1674.
- Junaidi, J., & Sahrandi, A. (2025). Pesantren Strategies in Anti-Bullying Education and Protection of Students in Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 248-261.
- Khoir, A. K., & Kurniawati, F. (2025). Bullying In Pesantren (Islamic Boarding School): A Systematic Review Of Its Psychological Effects, Influencing Factors, and Intervention Strategies. *Psikis: Jurnal Psikologi Islam*, 11(1), 14-31.
- Lestari, W. S. (2016). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Bullying Di Kalangan Peserta Didik. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 3(2), 148-155.
- Mahfuz, T. W., & Rahmatika, R. (2025). Internalization of Qur'anic Values through Huma Betang: Preventive Efforts Against Bullying Behavior. *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, 9(1), 232-245.
- Muhaimin, M. (2009). *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nashiruddin, A. (2019). Fenomena Bullying Di Pondok Pesantren Al-Hikmah Kajen Pati. *QUALITY: Journal Of Islamic Education Management*, 7(2), 81-99.
- Nata, A. (2010). *Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nizarani, D. (2020). Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Moral Dan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 1-12.
- Sari, F., Andrian, F., & Azima, M. (2022). Pendidikan Anti Bullying: Studi Nalar Hadis Pendekatan Psikologi. *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 7(2), 223-235.
- Yani, A. L., Winarni, I., & Lestari, R. (2020). Eksplorasi Fenomena Korban Bullying Pada Kesehatan Jiwa Remaja Di Pesantren. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 4(2), 99-112.